

**ANALISIS TEORI SEMIOTIKA DAN BUDAYA VISUAL PADA  
POSTER FILM *BLACK SWAN***

Vivi Varlina<sup>1</sup>, Amanda Theresia<sup>1</sup>, dan Angel Mauren Vinsensia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pertamina

E-mail: vivi.varlina@universitaspertamina.ac.id (corresponding authors)

**ABSTRACT**

*Movie posters are tools that are used explicitly to promote film visualization. In the poster, there are elements that must be understood in order to know the intent of the film to be shown. This study uses semiotics to dissect signs in film visualization. In the Black Swan movie poster, visual elements are presented that also display a metaphor for the existence of the swan symbol related to the formation of one's character. To understand the deep meaning, this study uses Roland Barthes' semiotics with literature study research methods as a tool to complete the supporting data.*

**Keywords:** *Poster, Film, Black Swan, Semiotics, Roland Barthes*

**ABSTRAK**

*Poster film merupakan alat yang digunakan secara eksplisit untuk mempromosikan visualisasi film. Dalam poster, terdapat unsur-unsur yang harus dimengerti untuk dapat mengetahui maksud dari film yang akan ditayangkan. Penelitian ini menggunakan semiotika untuk membedah tanda-tanda dalam visualisasi film. Pada poster film Black Swan, tersaji elemen visual yang juga menampilkan metafora dari keberadaan simbol angsa terkait pembentukan karakter seseorang. Untuk mengerti pemaknaan mendalamnya, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes dengan metode penelitian studi literatur sebagai alat untuk merampungkan data pendukungnya.*

**Kata kunci:** *Kata kunci: Poster, Film, Black Swan, Semiotika, Roland Barthes*

## 1. PENDAHULUAN

Poster adalah salah satu media yang digunakan sebagai publikasi yang di dalamnya terdapat tulisan, simbol atau tanda, serta gambar yang dibuat semenarik mungkin yang juga bertujuan untuk memberikan informasi mengenai suatu hal yang sedang diproduksi. Poster adalah gambar yang besar, yang memberi tekanan pada satu atau dua ide pokok, sehingga dapat dimengerti dengan melihatnya hanya sebatas. Dapat disimpulkan, bahwa poster menjadi sebuah media gambar yang bersifat persuasif atau mengajak kepada khalayak karena di dalamnya menampilkan sebuah elemen yang menimbulkan rasa keingintahuan dari orang yang melihatnya. Contoh poster yang banyak digunakan adalah poster film. Adanya poster film sangat membantu untuk membangun pesan dan menggambarkan isi dari film tanpa membeberkannya secara menyeluruh. Poster juga merupakan bagian dari seni yang di dalamnya terdapat gaya dan trend yang tidak lepas dari perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju. Oleh karenanya, sangat menarik mengulas sebuah poster dalam tinjauan desain komunikasi visual karena di dalamnya terdapat elemen-elemen visual seperti tipografi, warna, ilustrasi, tata letak, dan lainnya.

Komunikasi visual adalah serangkaian teori dan konsep melalui pengamatan visual dengan menggunakan warna, bentuk, garis, dan penjumlahan. Komunikasi visual mengandung kombinasi antara seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya. Ini juga yang disebut dengan elemen visual yang dianalisis pada poster film. Konsep dari komunikasi visual yaitu memadukan unsur visual desain grafis seperti estetika, efisiensi, kreativitas, dan komunikatif untuk dapat menghasilkan suatu media yang menarik perhatian khalayak serta membuat media komunikasi yang memudahkan para komunikan agar dapat mengapresiasi karya yang telah dibuat.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memproduksi film terbaik dengan berbagai jenis genre yang ada. Salah satu film yang bergenre horor psikologis yang diproduksi yaitu *Black Swan* pada tahun 2010 yang disutradarai oleh Darren Aronofsky dan diproduksi oleh Mike Medavoy, Arnold W. Messer, Brian Oliver dan Scott Franklin [1]. Secara singkat, film *Black Swan* mengisahkan tentang tekanan yang dihadapi oleh seorang Balerina dalam memerankan karakter *white swan* dan *black swan* pada penampilan *Swan Lake* karya *Tchaikovsky*. Poster *Black Swan* dianggap menarik untuk diteliti, karena film *Black Swan* masuk ke dalam genre film horor psikologis. Film dengan genre ini cenderung dapat memainkan kondisi mental serta emosional penonton untuk bisa ikut berperan sebagai tokoh utama yang ada di dalam film. Agar dapat menyampaikan pemaknaan kompleks namun secara eksplisit kepada audiens, diperlukan meletakkan beberapa “bumbu” pada poster yang bisa menghidupkan kualitas poster untuk bisa mencerminkan penyampaian dari film sehingga orang tertarik dan terpersuasif untuk menonton film tersebut. Persoalannya kemudian, tidak semua orang dapat memahami elemen-elemen visual yang diletakkan pada poster film *Black Swan*. Bukan hanya itu, terdapat juga metafora mengenai angsa putih dan hitam yang apabila dibedah dapat memunculkan pemaknaan mengenai film dari *Black Swan* secara implisit. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan semiotika Roland Barthes sebagai salah satu alat yang bisa digunakan untuk membedah tanda-tanda dan simbol yang terdapat dalam poster film dan melihat keterkaitannya terhadap konteks budaya yang bisa ditafsirkan melalui komunikasi visual dengan melihat budaya visual yang terdapat di dalam poster.

Terdapat beberapa studi kasus terdahulu seperti yang dilakukan oleh Iva Rosanda Žigo & Gordana Tkalec dalam penelitiannya yang berjudul “Black Swan” by *Darren Aronofsky of Decomposition of A Being in The Culture And Its Reintegration in The Animalistic*, membahas sisi kehewan yang terdapat dalam film *Black Swan*, penelitian ini melihat bagaimana manusia dalam sejarah kebudayaan bisa digambarkan oleh unsur binatang yang menegaskan bahwa eksistensi dari manusia tidak terlepas dari kehidupan buas selayaknya binatang. Studi ini membantu peneliti untuk bisa mengerti sisi kehewan yang tersemat dari siratan “angsa”, hanya saja penelitian ini membahas unsur tersebut

berdasarkan film, bukan poster [2]. Unsur angsa yang dibahas juga belum mendalam dan tidak terlalu menjelaskan pemaknaan angsa dari sisi sosial dan budaya.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Yohana Febry Chris Suprpto dengan judul *Self Individuation Process in The Main Character of Black Swan Movie* membuka wawasan mengenai sisi pembentukan karakter yang terdapat dalam film *Black Swan* dari tokoh utama wanitanya yang bernama Nina. Penelitian ini juga menyajikan teori yang diciptakan oleh Karl Gustav Jung tentang individuasi diri [20]. Namun, penelitian ini juga membahas dari dalam film *Black Swan* dan bukan poster, serta tidak memaparkan lebih lanjut bagaimana peran angsa hitam dan angsa putih yang bisa menjadi metafora dari pembentukan karakter Nina.

Melalui beberapa observasi dan juga pencarian terkait studi penelitian terdahulu mengenai film *Black Swan*; peneliti belum bisa mendapatkan penelitian yang mengkaji mengenai poster film *Black Swan* untuk menyampaikan pemaknaan filmnya lewat elemen- elemen visual yang diberikan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan untuk membaca elemen visual dalam poster, yang mana bukan hanya poster film *Black Swan*, tetapi juga poster lain yang mengandung metafora untuk dapat dipecahkan pemaknaannya. Penelitian ini juga memberikan benang merah pada pemaknaan mengenai poster film *Black Swan* terhadap sosial budaya masyarakat dalam hal mengkaji persoalan humaniora yang bisa dilihat melalui kaca mata budaya visual.

## **2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI**

### **2.1 Teori Semiotika Roland Barthes**

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yang berbunyi *semeion* yang artinya tanda [3]. Semiotika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan tanda. Ini menyangkut mengenai proses pencarian tanda, hingga bagaimana memahami tanda yang ditemukan dalam suatu karya. Tanda biasa digunakan untuk memproduksi, menyampaikan, menafsirkan pesan dengan bantuan kode yang berguna untuk mengatur penggunaannya. Tanda adalah satu kesatuan rangkaian/struktur sehingga membentuk premis-premis tertentu. Tanda bukan sekedar goresan tetapi bisa bahasa verbal, visual, gerakan, postur, gestur, bahkan hal klise seperti bagaimana menata barang di rumah juga bagian dari sistem tanda karena bisa mewakili makna atau penafsiran tertentu. Tanda juga bisa berupa peristiwa serta objek-objek yang terdiri dari kebudayaan [4]. Di dalam tanda terdapat aturan-aturan atau konvensi yang membentuknya untuk kemudian dilakukan penguraian supaya bisa membaca maknanya tentang fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan [5]. Karena tanda bersifat maka Ferdinand De Saussure (seorang penemu linguistik modern, yang juga membuat gagasan ilmu semiologi), Charles Sanders Peirce (seorang filsuf dari Amerika Serikat yang mengembangkan *behaviourist semiotics*), dan Roland Barthes menguraikan bagaimana melihat makna melalui tanda-tanda yang ada di sebuah karya. Semiotika Roland Barthes mendapat pengembangan dari Ferdinand De Saussure yang membahas mengenai penanda dan petandanya. *Signifier* (penanda) adalah konsep sebenarnya (realitas), merupakan bentuk formal dan verbal (kebahasaan) dari tanda. Sedangkan, *signified* (petanda) adalah mental konsep (apa yang membentuk konsep tadi), didalamnya terdapat proses identifikasi atau pengidentifikasian akan suatu hal [6]. Contohnya, *signifier* (yang terlihat) adalah seekor anjing liar. *Signified* yang membentuk konsep anjing liar di antaranya: memiliki bulu kasar dan tebal, memiliki gigi taring yang tajam, suka menggeram dan memiliki tatapan mata yang kuat.

Roland Barthes kemudian menerapkan dua (2) aspek semiotik Saussure tadi untuk menetapkan denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna langsung/literal (sesuai dengan apa yang ditandai), biasa juga disebut sebagai makna harfiah atau yang memang sebenarnya [7]. Pada tingkatan denotasi ini masih terdapat ketertutupan makna, yang mana menunjukkan belum benar-benar bisa membuka pemaknaan dari sebuah tanda, karena hanya melihat tanda tersebut secara yang sebenar-

benarnya tanpa meng campursarikan penyematan ideologi atau budaya di dalamnya yang bisa membentuk sebuah makna. Misalnya, seseorang mengacungkan 2 jari (tengah dan telunjuk), hal itu tentunya akan terlihat bahwa orang tersebut menunjukkan adanya angka 2 atau menginterpretasikan angka 2. Sementara, di tingkatan kedua yaitu konotasi, merupakan bagian dari denotasi yang telah mendapat penyerapan makna lebih dalam. Konotasi adalah makna yang ditimbulkan oleh objek secara implisit, yaitu apa yang dilambangkan pada tataran subjektif [8]. Konotasi mencerminkan makna budaya, mitologi, dan ideologi, konotasi sangat bergantung atau mencerminkan budaya. Misalnya, ketika seseorang mengacungkan 2 jari tadi, bisa saja ternyata orang tersebut bukan ingin menunjukkan angka 2, melainkan ingin bergaya dengan melambangkan *peace*.

Kemudian, untuk melihat unsur budaya atau ideologi yang telah dikupas dalam suatu tanda menggunakan 2 tingkatan tadi, kita juga perlu mencari mitos di dalamnya untuk mengerti dengan jelas mengenai makna yang ingin diletakkan pada sebuah tanda. Adapun mitos yang dimaksud pada semiotik Barthes ini bukan mitos pada umumnya yang biasa dipahami oleh banyak orang, melainkan merupakan bentuk komunikasi dari sebuah pesan yang ada dalam tanda, mitos ini merupakan bentuk perluasan dari konotasi. Pesan yang dimaksud merupakan tanda-tanda yang telah dimaknai oleh manusia, ini berarti sudah terdapat aturan yang membentuknya. Ketika sudah terdapat aturan yang membentuk pemaknaan dari tanda tersebut, maka bisa dilihat budaya atau hingga ideologi yang bermain di dalam suatu tanda.

Pada poster film *Black Swan*, terdapat beberapa metafora yang bisa dikaji lebih mendalam menggunakan semiotika Roland Barthes, ini dikarenakan proses pendalaman makna yang dilakukan melalui denotasi, konotasi, dan mitos dapat memberikan pemahaman lebih jelas dan transparan mengenai elemen visual yang terdapat dalam poster film *Black Swan*. Adapun dengan mengetahui kajian mengenai elemen serta metafora yang terdapat dalam poster, audiens diharapkan bisa mengerti maksud dari terdapatnya elemen-elemen visual serta metafora yang disematkan dalam poster film *Black Swan*. Penjabaran mengenai tingkatan tanda oleh Barthes bisa divisualisasikan melalui tabel berikut:

**Tabel 1.** Denah Teori Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotasi)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotasi)	

Sumber: Barthes [1991]

## 2.2 Visual Culture

Poster film *Black Swan* masih berkaitan dengan budaya visual yang tersembunyi dibalik makna teori semiotiknya. Menurut Chris Jenks dalam bukunya “Visual Culture”, Jenks berpendapat bahwa dalam kehidupan masyarakat Barat, kapabilitas individu untuk melihat sebuah visual menggunakan indera adalah satu hal yang paling tajam untuk menggambarkan “dunia eksternal”, sehingga kemampuan tersebut biasa digunakan untuk hal yang bersifat otonom, bebas, dan murni [4]. Tetapi, di lain sisi simbol visual juga disebut sebagai hal yang bersifat “duniawi” sehingga kurang bisa diinterpretasikan dengan pasti. Meskipun demikian, Jenks meyakini dalam masyarakat Barat terdapat dua kemampuan untuk saling berinteraksi yaitu kemampuan visual dan kemampuan berpikir. Pemikiran Jenks

mengikuti gagasan Teoritik Mitchell (1986) dengan menggunakan pendekatan etimologis yang mengatakan bahwa “ide” bisa juga diartikan dengan definisi lain yaitu “untuk melihat”. Konsep tersebut bisa dikaji dari 2 pemahaman yaitu, ide bisa dipahami sebagai visi, dan ide bisa dipahami berdasarkan gagasan atas ide itu sendiri. Melalui kedua hal tersebut kemudian muncul pemahaman mengenai aktivitas berpikir atau mengelola sebuah ide adalah sebuah proses yang melihat sesuatu jauh dari hal yang nampak dan dapat dipikirkan, ini berarti bisa disamakan bahwa aktivitas tersebut melihat jauh ke dalam unsur “duniawi” tadi dan menyematkan pemaknaan atas dinamika yang terjadi didalamnya. Maka, dapat dikatakan dalam kebudayaan Barat, manusia itu berpikir melalui paradigma visual. Ini berarti berpikir dengan menanamkan pemaknaan terhadap suatu simbol visual melalui penglihatannya sebagai alat untuk bisa memahami visualisasi dari simbol tersebut [4].

Dalam menganalisis poster film *Black Swan*, pada ketiga posternya mengandung simbol-simbol visual seperti kehadiran bulu angsa, retaknya wajah, dominasi warna hitam dan putih, dan lainnya. Hal-hal tersebut bukan digambarkan secara percuma tanpa mengandung arti di dalamnya. Melewati budaya visual, dengan melihat simbol-simbol tadi dan mencari keterkaitannya dengan “ide”, bisa ditemukan budaya-budaya yang membuat konvensi di dalam simbol-simbol tersebut. Aturan-aturan tersebut bisa dimengerti apabila kode yang membentuknya bisa diuraikan. Untuk menguraikan pemaknaan dalam simbol tersebut, maka digunakan semiotika Roland Barthes sebagai proses pemecahannya, sedangkan alat yang digunakan untuk membentuknya menjadi sebuah makna adalah dengan melihat budaya visual di dalamnya dan menggunakan aktivitas berpikir untuk menghubungkan keterkaitan makna antara satu simbol dengan yang lainnya.

### **2.3 Keterkaitan *Visual Culture* Dengan Desain Komunikasi Visual**

Pada poster, pengetahuan mengenai budaya visual melalui pemaknaan yang ditampilkan sangat dibutuhkan karena menyangkut pada penyampaian pesan yang ingin disampaikan oleh kreator kepada para audiens. Seperti kaitannya pada desain komunikasi visual sebagai sarana dalam penyampaian suatu kesenian, tentu saja tindakan yang dilakukan didasari pada konsep kebudayaan. Terdapat dua konsep utama dalam komunikasi antarbudaya, yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi yang dikombinasikan sehingga menghasilkan komunikasi visual. Konsep antarbudaya dikemukakan Edward T. Hall (1959), dalam bukunya yang berjudul *The Silent Language* [9]. Kemudian dijelaskan lebih lanjut lagi oleh David K. Berlo (1960) yang mengemukakan dasar untuk membedakan antara proses komunikasi dan konsep antarbudaya. Menurut Berlo, suatu komunikasi akan berjalan dengan baik jika kita melibatkan seluruh faktor komunikasi, seperti sumber informasi, pesan (isi), saluran (*channel*), dan penerima [10]. Berhasil atau tidaknya sumber informasi diberikan kepada penerima, bergantung pada komunikasi, pengetahuan, sistem sosial dan kebudayaan yang dimiliki oleh manusia. Penyampaian pesan harus memperhatikan isi pesan, perlakuan pesan, dan perlambangan; sedangkan pada saluran faktor yang perlu diperhatikan sangat tergantung atas pilihan saluran yang sesuai, seperti menggunakan lima panca indera manusia. Penyampaian pesan juga perlu memperhatikan isi, pelayanan pesan, dan lambang pesan; pada penggunaan saluran tergantung pilihan saluran yang digunakan, baik itu dengan melihat, mendengar, meraba, membau dan mengecap. Seperti yang disampaikan oleh Chris Jenks, bahwa suatu visual dapat diamati dengan menggunakan indera manusia, dalam hal ini termasuk pada pengamatan budaya visual [4]. Dengan begitu, pengetahuan dan keikutsertaan kebudayaan menjadi hal utama dalam perilaku komunikasi seseorang, seperti bagaimana kita memahami makna yang dipersepsi terhadap perilaku komunikasi yang berasal dari berbagai macam kebudayaan.

Komunikasi dan budaya di ibarat dengan koin yang mempunyai dua bagian yang tidak dapat dibuat terpisah, yang arti komunikasi dibentuk dan dijalankan berdasar pada kebudayaan dan diwaktu yang sama komunikasi berperan untuk mempertahankan atau merubah kebudayaan itu sendiri. Ini

mengartikan bahwa relasi yang dimiliki antara desain komunikasi visual dan budaya visual harus serupa seperti relasi antara komunikasi dan budaya secara umum. Selain itu, desain komunikasi visual juga dapat berlangsung dengan aplikasi komunikasi visual oleh masyarakat, dalam berbagai macam konteks komunikasi, seperti intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, publik, massa dan lintas budaya yang nantinya akan menjadi budaya visual dengan menggunakan karya-karya visual dalam menyampaikan pesan-pesan multikultural kepada khalayak dengan dilatar belakangi oleh campuran budaya yang berbeda. Kesimpulannya desain komunikasi visual dapat digunakan oleh seorang seniman atau bukan seniman sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kebudayaan. Dalam hal ini, poster *Black Swan* yang merupakan hasil dari desain komunikasi visual menjadi penghantar kebudayaan dengan makna tersebut yang perlu dikaji secara rinci karena jika hanya dilihat saja, maka para audiens tidak dapat meresepsikan makna yang sesuai dengan pemikiran dari pembuat poster film.

## 2.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk membedah poster film *Black Swan* adalah studi literatur. Metode studi literatur merupakan serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data, membaca serta mencatat, dan kemudian mengolahnya menjadi sebuah penelitian [11]. Metode ini sangat membantu untuk mencari sokongan fakta yang bersumber dari studi terdahulu mengenai makna-makna visual yang terdapat dalam poster. Dengan bantuan metode literatur ini, penulis mencari secara luas mengenai poster film yang dikaji dengan membahas elemen dasar visual yang diamati secara rinci pada poster film, teori semiotika, serta mencari makna budaya visual tersembunyi pada poster film.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Profil Poster Film *Black Swan*

Terdapat tiga (3) *movie poster* atau poster karakter resmi yang akan dianalisis menggunakan Tabel Semiotika Roland Barthes. Poster-poster tersebut dapat diakses dan ditelusuri melalui link web di bawah ini untuk membuka 3 gambar poster yang akan dianalisis, sebagai berikut:

1. Poster pertama bisa diakses melalui [http://www.impawards.com/2010/black\\_swan\\_ver7.html](http://www.impawards.com/2010/black_swan_ver7.html)
2. Poster kedua bisa diakses melalui [http://www.impawards.com/2010/black\\_swan.html](http://www.impawards.com/2010/black_swan.html)
3. Poster ketiga bisa diakses melalui [http://www.impawards.com/2010/black\\_swan\\_ver6.html](http://www.impawards.com/2010/black_swan_ver6.html)

Informasi mengenai poster film *Black Swan* adalah sebagai sebagaimana dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 2. Keterangan Poster Film *Black Swan* yang dianalisis

Cakupan	Keterangan
Format	Potrait
Bahan	Art Paper
Ukuran	Kisaran 68 x 100 cm. (One Sheet)
Genre	<i>Drama, psychological thriller</i>
Negara Asal Film	Amerika Serikat
Sutradara	Darren Aronofsky
Penulis Naskah	Mark Heyman, Andres Heinz dan John McLaughlin
Penulis Cerita	Andres Heinz
Produser	Mike Medavoy, Arnold W. Messer, Brian Oliver dan Scott Franklin
Isi Poster	a. <i>Headline</i> : <i>Black Swan</i> b. Tokoh Utama: Natalie Portman sebagai Nina Sayers, seorang balerina yang tampil dalam setiap poster. c. <i>Background/Setting</i> : Studio Photo

Cakupan	Keterangan
	Informasi tentang Poster: Pada poster kedua, dicantumkan informasi berupa nominasi yang diraih oleh film dalam <i>Academy Award Nominee</i> yaitu <i>Official Selection TORONTO 2010 International Film Festival</i> dan <i>Opening Night Selection VENICE 2010 International Film Festival</i>
<b>Headline</b>	a. Tokoh Utama: Natalie Portman sebagai Nina Sayers, seorang balerina yang tampil dalam setiap poster. b. <i>Background/Setting: Studio Photo</i> c. Informasi tentang Poster: Pada poster kedua, dicantumkan informasi berupa nominasi yang diraih oleh film dalam <i>Academy Award Nominee</i> yaitu <i>Official Selection TORONTO 2010 International Film Festival</i> dan <i>Opening Night Selection VENICE 2010 International Film Festival</i> .

Sumber: dari ketiga poster yang dirujuk

### 3.2 Mengkaji Angsa Dalam Poster Film *Black Swan* Sebagai Metafora Dari Kacamata Budaya Visual

Kehadiran angsa putih dan angsa hitam bukan semata-mata sebagai bagian dari jalan cerita *Swan Lake* yang dibawakan dalam film *Black Swan* untuk penampilan Nina di panggung. Pada kaitannya dengan humaniora, angsa berperan sebagai metafora terhadap hal-hal yang bisa terdapat di tengah-tengah masyarakat. Sebelum masuk kepada analisis mengenai mitos apa saja yang dimasukkan ke dalam unsur angsa sebagai elemen metafora dalam poster, perlu diketahui apa pemaknaan mengenai angsa pada kehidupan manusia dan bagaimana pengimplementasiannya pada sebuah tari balet untuk merefleksikan suatu realitas.

Balet mulai berkembang sejak zaman Renaissance di Eropa Barat, dalam penampilannya, balet memasukkan berbagai pertunjukkan seperti tari, musik, puisi yang kemudian akan menampilkan satu rangkaian cerita. Pertunjukkan balet pertama kali digelar oleh seorang pemain biola dan koreografer asal Italia yang bernama Balthazar de Beaujoyeux. Pertunjukkan ini dilangsungkan di Prancis pada abad ke-18 untuk memberikan hiburan bagi Ratu Catherine de Medicis. Oleh karena pertunjukkan tersebut, balet semakin dikenal banyak orang dan kerap disaksikan oleh kaum borjuis seperti para bangsawan dan kerajaan negara Eropa. Baru setelahnya, pada era modern seperti sekarang, balet biasa ditampilkan pada pertunjukkan besar dengan melibatkan orkestra sebagai pengiring musiknya. Kisah *Swan Lake* oleh Tchaikovsky tidak lepas dari sentuhan unsur borjuis, sebab menceritakan seputar kerajaan yang melibatkan pangeran, ratu, dan seorang putri.

Sementara, untuk pemaknaan angsa, pada suku asli Amerika, angsa dianggap sebagai burung yang suci, putihnya angsa melambangkan rahmat, kemurnian, dan keindahan. Di daerah Asia dan Eropa juga banyak yang mempercayai bahwa putihnya angsa melambangkan keanggunan, keindahan, cahaya, kemurnian, serta matahari. Dan perlu ditekankan, bahwa pemaknaan tersebut berasal dari angsa yang memiliki bulu putih, yang berarti angsa putih.

Pemaknaan-pemaknaan tersebut memang dilihat melalui objek warna, tetapi pemaknaan lain juga bisa didapatkan dari bagaimana cara angsa hidup. Contohnya, angsa yang hanya mengambang di atas air dan bersikap tenang melambangkan sisi anggun, kemudian bagaimana angsa berenang dengan tempo lambat dan terkesan hati-hati melambangkan kebijaksanaan. Sementara, angsa hitam memang kerap dikaitkan dengan hal negatif oleh karena warnanya. Tetapi, apabila melirik dari sejarah ditemukannya angsa hitam, angsa hitam lebih kepada menggambarkan ‘peristiwa langka’ atau sebuah

fakta yang mengatakan bahwa ‘sesuatu dapat berubah kapan saja’, ini dikarenakan penemuan angsa hitam yang sebelumnya sempat tidak dipercayai oleh beberapa orang di Australia.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa angsa sebagai metafora dari satu individu yang penuh akan edukasi dan bermoral, angsa yang terlihat anggun dan bijaksana memperlihatkan bahwa apa yang akan dilakukannya harus menggunakan perhitungan berdasarkan pengetahuan yang memadai. Kemudian, warna putih angsa yang dimaknai sebagai keindahan, kemurnian, dan rahmat menggambarkan pribadi yang penuh akan kebaikan dan kehangatan. Sementara, untuk angsa hitam bisa dikaitkan dengan hal-hal tidak terduga yang terjadi dalam kehidupan manusia, menyangkut hal-hal yang berada di luar prediksi dan ekspektasi manusia, melambangkan terjadinya sebuah kemungkinan di tengah ketidakmungkinan. Dari korelasinya terhadap sejarah perkembangan balet apabila melihat kebudayaannya, sosok angsa memiliki kesamaan dengan bagaimana kaum bangsawan seharusnya bisa berkarakter, yaitu terkait keanggunan dan bijaksana.

Ini memberikan pembelajaran bagi kehidupan sosial manusia, tentang bagaimana perilaku ideal manusia yang dicontohkan oleh angsa. Penuh kehati-hatian dan bijaksana, hangat seperti matahari atau bersikap ramah terhadap sesama, indah dalam bertutur kata serta dalam memperlakukan sesama dan lingkungan, itu semua akan membentuk interaksi yang harmonis antar individu. Serta, untuk tetap mempersiapkan diri pada hal-hal yang tidak mampu diprediksi oleh pikiran dan tidak arogan untuk yakin akan suatu hal yang belum bisa dipastikan kebenarannya.

### 3.3 Elemen Visual Pada Poster Film *Black Swan*

#### Elemen Visual Layout

Poster pertama dan kedua menggunakan jenis *picture window layout* yang mana memperlihatkan secara detail fokus utama yang ditunjukkan dalam poster, yaitu retaknya wajah pemeran utama film *Black Swan* (Natalie Portman) di poster pertama, dan tampilan wajah Natalie yang menggunakan riasan tebal di poster kedua. Tidak ada elemen pendukung yang diletakkan baik di sisi kanan, kiri, maupun atas dan bawah poster. Pada kedua poster ini betul-betul hanya meletakkan titik utamanya kepada visualisasi dari pemeran utama film. Poster tiga menggunakan jenis *axial layout* yang mana memperlihatkan kehadiran Natalie Portman menggunakan gaun hitam dengan mengarahkan satu lengan ke atas secara tegas, dilengkapi oleh elemen pendukung berupa bulu-bulu angsa hitam yang mengelilingi Natalie sehingga mengarahkan fokus untuk difokuskan kepada Natalie yang berada di tengah elemen bulu tersebut.

#### Tipografi

Poster pertama menggunakan bantuan bold atau penebalan pada judulnya dengan tampilan *font* yang padat dan tegas, berbeda dengan tulisan lain yang ada di dalam poster. Penataan ruang/jarak antar huruf di judul juga seimbang sehingga memudahkan audiens untuk mengetahui judul dari poster tersebut. Warna font yang dipilih kontras dengan warna latarbelakang dari font, sehingga menunjukkan adanya upaya untuk memfokuskan tulisan kepada judul film.

Poster kedua dan ketiga memiliki jenis *font* yang sama yaitu *Trajan*. Tidak seperti poster pertama, font ini memang terlihat kurang tegas dan lebih ringan. Hanya saja, yang menjadi kelebihan dari font ini adalah adanya ketidakteraturan yang diberikan dari font. Bisa dilihat bagaimana huruf-hurufnya tidak tertata (ada yang terlalu besar, ada yang terlalu ke atas dan ke bawah). Penggunaan *font* tersebut di tengah-tengah font lain yang terlihat lebih rapi menjadi daya tarik bagi audiens untuk berfokus pada tulisan tersebut karena ada unsur perbedaannya tadi. Selain itu, poster kedua dan ketiga ini sama-sama menggunakan warna kontras dari latar belakangnya (judul poster kedua berwarna hitam dengan latar belakang putih, begitupun sebaliknya yang dilakukan oleh poster ketiga).



## Warna

Ketiga poster didominasi oleh dua warna yang sama yaitu hitam dan putih. Adapun makna dari warna hitam yaitu: warna hitam berhubungan dengan kegelapan (malam), kesuraman, kesedihan, pembusukan, kematian, hingga perbuatan jahat. Sementara warna putih merupakan kebalikan dari hitam yaitu: dimaknai dengan kemurnian, kebebasan dari yang jahat atau munculnya cahaya.

### 3.4 Analisis Poster Menggunakan Semiotika *Roland Barthes*

Analisis poster yang dilakukan pada penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Denotasi: Visualisasi wajah seorang perempuan dengan keretakan pada bagian kanan wajahnya
2. Konotasi: Retakan pada wajah memperlihatkan adanya keretakan atau ketidaksesuaian akan suatu hal dalam diri seseorang
3. Mitos: Keretakan banyak dilihat orang sebagai suatu hal yang kurang baik

Adapun hasil analisis poster dari cakupan diatas, dideskripsikan sebagai berikut di bawah ini.

Pada poster pertama, hal menarik yang menjadi sorotan banyak orang untuk dilihat pertama kali pasti adalah retakan yang terdapat di sisi kanan wajah Natalie Portman. Ini dikarenakan hal tersebut bukanlah suatu hal yang biasa dilihat oleh orang-orang. Terlebih, bagian tersebut sangat tidak bersesuaian dengan sisi kiri wajah Natalie Portman yang terlihat mulus tanpa adanya luka atau goresan lain. Retakan tersebut tentu akan mengundang berbagai pertanyaan dan juga jawaban seputar untuk apa ada retakan seperti itu? Dan, apa makna dibalik retakan itu? Agar bisa menjawabnya, perlu dimengerti terlebih dahulu arti dari keretakan. Retak ini erat kaitannya akan memecah belah suatu hal. Pada kehidupan bersosial di masyarakat, istilah retak sering dikorelasikan dengan renggang atau tidak bisa diselamatkannya suatu hubungan seperti retaknya rumah tangga, retaknya pertemanan, Ilustrasi: retaknya solidaritas, dan sebagainya. Alasan dari muncul keretakan tersebut tentu karena ada ketidaksesuaian yang terjadi di dalam sebuah susunan kelompok atau individu.

Ketidaksesuaian tersebut merupakan hasil dari ketidakselarasan terhadap aturan- aturan atau konvensi yang telah dibuat untuk dilaksanakan bersama. Pada kasus poster *Black Swan*, retakan terdapat di sisi kanan wajah Natalie Portman. Wajah merupakan bagian dari diri Natalie, yang mana menunjukkan retakan tersebut terjadi pada dirinya sendiri. Hal ini kemudian menandakan bahwa berarti ada ketidaksesuaian yang terjadi di dalam dirinya, itu bisa berupa adanya kelakuan yang tidak sejalan dengan keinginannya, atau dia melanggar aturan yang telah ditetapkan bagi dirinya sendiri akan suatu hal. Intinya, karena ketidaksesuaian tersebut terjadilah pelanggaran harapan dalam diri Natalie Portman, sehingga menunjukkan dirinya gagal untuk bisa berlaku atau bergerak sesuai dengan aturan maupun keinginan yang telah ia tetapkan. Retakan pada pipinya secara jelas menunjukkan hadirnya ketidaksesuaian tersebut di dalam dirinya sendiri. Untuk melihat riasan alis dari Natalie Portman dari poster *Black Swan* tersebut dapat diakses pada laman [http://www.impawards.com/2010/black\\_swan\\_ver7.html](http://www.impawards.com/2010/black_swan_ver7.html). Jika menggunakan analisis kriteria/cakupan denotasi, konotasi, dan mitos; maka dapat dideskripsikan sebagai berikut pemaknaannya:

1. Denotasi: Alis dengan bentuk diagonal ke atas
2. Konotasi: Alis tersebut menimbulkan kesan kuat berupa ketegasan dan aura individualis serta superioritas dari seseorang
3. Mitos: Penggunaan alis seperti itu biasanya terdapat pada tokoh-tokoh antagonis dalam sebuah film

Riasan alis yang diberikan pada Natalie Portman juga menunjukkan sebuah kesan yang kuat begitu audiens melihat karakter dari Natalie di poster pertama. Ini dikarenakan, ujung awal alisnya sedikit menukik ke bawah dan ujung akhir alisnya melandai ke atas, membentuk seperti garis diagonal yang terbentang ke samping atas. Untuk alis seperti ini, orang akan melihatnya memancarkan aura

dari seseorang yang memiliki kepribadian keras, individualis, dan merasa memiliki superioritas akan suatu hal. Karakter tersebut tentu tidak hanya dimiliki oleh tokoh antagonis saja, bisa ditemukan karakter protagonis yang perfeksionis dan membuatnya terlihat lebih individualis dan kuat. Pada alis Natalie, itu sudah cukup untuk menyampaikan gambaran mengenai karakter Nina dalam film *Black Swan*. Seperti yang terdapat di beberapa film, tentunya alis tersebut biasa digunakan oleh tokoh antagonis. Namun, dalam kasus *Black Swan* ini, bisa saja karakter antagonis tersebut tumbuh di dalam diri seorang karakter protagonis. Ini kemudian akan memberikan jembatan bagi pemaknaan di gambar sebelumnya, yaitu mengenai adanya keretakan dalam diri Natalie Portman yang memerankan Nina di dalam film *Black Swan*. Sedangkan untuk riasan mata, dimana riasan mata Natalie Portman dalam poster *Black Swan* dapat juga diakses pada lama [http://www.impawards.com/2010/black\\_swan.html](http://www.impawards.com/2010/black_swan.html); pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Denotasi: Riasan mata dengan menitikberatkan warna hitam sebagai highlight.
2. Konotasi: Riasan mata tersebut menyerupai mata angsa yang berjenis angsa hitam atau dengan nama ilmiahnya dikenal sebagai *Cygnus Atratus*
3. Mitos: Teori mengenai angsa hitam menjelaskan akan adanya kemungkinan yang mengejutkan di dalam sebuah ketidakmungkinan

Adanya kesesuaian make up mata dari Natalie tercermin berdasarkan bagaimana mata angsa hitam asli, bisa dilihat dari warna iris Natalie yang juga sama dengan angsa hitam yaitu warna oranye kecoklatan, lalu ditebalkan dengan warna hitam di sekitar mata yang berbentuk seperti sayap angsa. Menilik lebih jauh, sebelumnya keberadaan angsa hitam sangat ditentang oleh banyak orang, karena orang-orang mengetahui bahwa angsa adalah berwarna putih dan tidak mungkin ada angsa yang berwarna hitam, hal tersebut dikarenakan belum ada penemuan yang mempublikasikan adanya eksistensi dari angsa hitam. Di tengah ketidakpercayaan dan ketidakmungkinan yang orang-orang pikirkan, seorang penjelajah yang berasal dari Belanda yaitu *Willem de Vlamingh* menemukan keberadaan angsa hitam di Australia bagian barat pada tahun 1697. Penemuan ini mematahkan kepercayaan banyak orang bahwa angsa hanyalah berwarna putih. Berdasarkan penemuan angsa hitam yang sempat disangkal keberadaannya ini oleh banyak orang di Australia, seorang ahli statistik berdarah Lebanon-Amerika, *Nicholas Taleb* mengemukakan sebuah Teori *Black Swan*. Taleb merumuskan harus terlaksananya atau terdapatnya tiga (3) karakteristik pada suatu hal untuk menandakan bahwa hal tersebut bisa dikatakan sebagai peristiwa *Black Swan*: a) kejadian tersebut harus bersifat outlier atau dengan kata lain tidak terpikirkan oleh mayoritas orang, sehingga dapat memberikan efek kejutan yang besar begitu hal tersebut terjadi; b) peristiwa yang terjadi harus bisa memberikan dampak besar bagi lingkungannya; dan c) peristiwa yang terjadi harus bisa dirasionalisasi sebagai hal yang bisa dicermati dan juga diteliti apabila fakta-fakta kejadian telah diperiksa secara cermat sebelumnya.

Dengan merujuk diatas, Teori *Black Swan* ini ingin menunjukkan adanya kemungkinan di tengah hal yang banyak orang menganggapnya “tidak mungkin”. Lalu, apa yang menjadi sangkut paut terkait riasan mata Natalie Portman di ketiga poster *Black Swan* adalah, karena walaupun bentuk make upnya menyerupai mata angsa hitam, tetapi riasan putih tebal yang melandasi dan mengkontraskan riasan hitam matanya itu menyerupai mata angsa putih.

Riasan tersebut kemudian seperti menyampaikan adanya dualistis di dalam satu karakter Natalie Portman yaitu Nina. Yang menjadi unik kemudian adalah bahwa sosok angsa hitam mengambil alih pada bagian mata. Mata sejatinya berguna untuk menunjukkan arah bagi seseorang, berguna sebagai navigasi diri, sebab mata bisa menggambarkan visualisasi akan suatu hal sehingga individu dapat mengidentifikasi apa-apa saja yang sedang atau akan dihadapi. Hal ini terlihat seperti angsa hitam ingin memegang kendali dari angsa putih yang ada pada karakter Natalie Portman. Munculnya keberadaan angsa hitam itu bisa disamakan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai

Teori *Black Swan* yaitu adanya kemungkinan di tengah ketidakmungkinan. Hal ini lalu memiliki korelasi lagi dengan gambar pertama yaitu mengenai retaknya sisi kanan wajah Natalie Portman. Apabila dihubungkan, kehadiran dari angsa hitam yang mengambil kendali bagian dari angsa putih di diri Natalie Portman yang menyebabkan keretakan dalam diri Natalie. Ini didukung dengan ketika kita menafsirkan antara angsa hitam dan angsa putih lewat pemakaian warna. Warna hitam kuat kaitannya dengan kesuraman dan hal-hal yang kurang baik, sementara warna putih lebih melambangkan kepolosan dan hal-hal yang berkaitan dengan kemurnian. Maka kesimpulan yang bisa diambil adalah, kemunculan angsa hitam dalam diri Natalie merupakan hal yang tidak pernah diprediksi oleh dirinya, sehingga hal itu menimbulkan konflik dalam diri dan menyebabkan adanya kegagalan dalam menjalani aturan-aturan dari diri sendiri. Oleh karena itu, terjadi keretakan dalam diri Natalie dan memunculkan dualistis dalam karakternya. Riasan Natalie Portman dalam poster *Black Swan* dapat diakses pada laman [http://www.impawards.com/2010/black\\_swan\\_ver6.html](http://www.impawards.com/2010/black_swan_ver6.html); dan pemakaian denotasi, konotasi, dan motivasi dapat dideskripsikan seperti di bawah ini:

1. Denotasi: Seorang wanita dengan gaun hitam yang mengangkat tangan kiri tengah dikelilingi oleh kumpulan bulu berwarna hitam
2. Konotasi: Warna hitam yang mendominasi karakter Nina memperlihatkan bahwa angsa hitam sudah mengambil alih keberadaan Nina
3. Mitos: Gestur lengan merujuk ke atas dengan lurus tanpa lekukan menunjukkan kepercayaan diri seseorang

Menarik kecocokan dari hasil analisis pada gambar pertama sampai ketiga; dominasi warna hitam yang terdapat pada poster ketiga bisa dijelaskan melalui gagasan *Carl Gustav Jung* [12] dalam teorinya tentang psikologi analitik yang membahas mengenai proses individuasi diri seseorang. Secara singkat, individuasi diri adalah istilah yang dibuat oleh *Carl Gustav Jung* dalam menjelaskan sebuah proses seseorang untuk mencari tahu siapa dirinya. Untuk melakukannya, perlu penyatuan antara apa yang disadari oleh seseorang (*ego*) dan apa yang tidak disadari (*self*). Untuk membantu dalam membaca prosesnya, terdapat lima (5) arketipe yaitu *persona*, *shadow*, *anima*, *animus*, dan *self*. Salah satu arketipe yang paling tepat untuk menjelaskan pemaknaan pada poster ketiga adalah *shadow*. *Shadow* adalah gambaran mengenai sisi gelap manusia. Kepribadian dari bayangan/*shadow* cenderung melakukan hal-hal yang berada atau melanggar aturan. Mengambil benang merah dari analisis gambar pertama yaitu retaknya sisi wajah Natalie, hal utama yang menjadi pemicu keretakan tersebut terjadi adalah munculnya *shadow* dari karakter Nina yang pada akhirnya mengambil alih karakter keseluruhan mengenai dirinya.

Gestur lengan yang ditunjukkan oleh Natalie biasa digunakan oleh para pemimpin pasukan perang untuk memerintahkan pasukannya melancarkan penyerangan. Yang menjadi unik adalah, lekukan jari Natalie yang terlihat seperti kaki angsa (berjumlah 3 jari) menjadi ujung dari uluran lengan yang terarah ke atas. Jika dikorelasikan dengan gaun hitam dan juga bulu-bulu hitam yang berterbangan di sekitarnya, hal tersebut menjadi pendukung tentang keberadaan angsa hitam yang memang telah mengendalikan diri Natalie.

## Pembahasan Analisis Poster dan Teori

Dari tiga poster (3) yang dianalisis menggunakan Semiotika *Roland Barthes*, maka poster pertama adalah proses terjadinya ketidakaturan yang terdapat dalam diri Natalie Portman sebagai Nina, ditandai dengan retaknya sisi wajah Natalie. Poster kedua menunjukkan munculnya sisi bayangan sebagai implikasi dari terjadinya ketidakaturan tadi. Sementara poster ketiga merupakan penggambaran dan hasil dari bagaimana *shadow* atau pada gambar ditunjukkan sebagai *Black Swan* mengambil alih karakter Natalie.

Keterkaitan seluruh analisis yang telah dijabarkan pada metafora angsa sebagai pembentuk karakter seseorang menjadi sangat jelas ketika ketiga poster sudah bisa saling dimaknai pesan-pesannya. Hadirnya angsa putih dalam diri karakter utama merupakan hal yang memang sebetulnya dipercayai oleh dia bahwa itu adalah dirinya yang sebenarnya. Sebab angsa putih digambarkan sebagai simbol untuk pribadi 'ideal', mencakup keanggunan, kemurnian, kebaikan, dan kebijaksanaan. Ini adalah cerminan pada realitas tentang bagaimana sebetulnya lingkungan sekitar tempat seseorang tinggal seringkali memberikan ekspektasi yang terlalu sempurna pada orang-orang yang memiliki kemampuan pada suatu bidang (dalam hal ini Nina dengan keahlian tari baletnya). Karena keyakinannya tersebut, ia menjadikan angsa putih sebagai aturan dalam dirinya dan tidak memperkirakan akan hadirnya versi lain dari 'angsa putih' tadi untuk muncul dan mengambil tempat dalam dirinya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya ketidakteraturan dalam diri sebab berusaha untuk menolak dan mempertahankan angsa putih agar tetap eksis. Hanya saja, hal tersebut justru menyebabkan konflik dalam diri Natalie sebagai Nina, sehingga timbulah keretakan karakter. Oleh karena aturan-aturan yang tidak bisa terlaksana sesuai keinginannya dan tekanan yang terus mencuat dari sisi lain dirinya, keberadaan angsa putih perlahan pudar dan digantikan oleh angsa hitam.

Poster sangat berperan dalam menarik minat penonton untuk ikut terhanyut dalam suasana film. Poster juga dapat mengkonstruksi kesehatan mental dan psikis seseorang sebelum atau pada saat menikmati film. Pesan dalam Film *Black Swan* ini sesungguhnya mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dimana kerap kali masyarakat atau individu tertentu tanpa sadar menetapkan standar yang tidak seharusnya ditebalkan kepada orang lain. Standar tersebut disimbolkan sebagai angsa putih. Standar tersebut kerap memberikan tekanan dan tuntutan bagi beberapa orang untuk membentuk karakter sesuai dengan apa yang diinginkan oleh lingkungan. Oleh karenanya muncul ketidakmungkinan yang ada dalam diri seseorang (dalam hal ini berarti angsa hitam), yang kemudian memberontak dan memicu konflik dalam diri seseorang sehingga menyebabkan stress dan depresi. Secara tidak langsung poster Film *Black Swan* ini memberikan pesan bahwa mungkin saja ada orang-orang di sekitar kita yang mengalami gangguan mental. Pesan ini dapat tersembunyi dalam goresan atau elemen-elemen visual tertentu. Maka dari itu, daripada kita hidup sebagai individu yang menetapkan standar bagi keberadaan orang lain, mengapa tidak mencoba untuk hidup dan mengimplementasikan simbol dari angsa putih terhadap sesama melalui inisiatif pribadi. Harapannya penonton akan memiliki kepekaan dan berempati terhadap orang-orang yang mengalami hal sama seperti yang dialami Nina di dalam film.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari analisis poster Film *Black Swan* yang telah dipaparkan melalui Semiotika *Roland Barthes* dan budaya visual, dapat disimpulkan bahwa sebuah poster film mengandung substansi kompleks yang di dalamnya terdapat ragam elemen visual serta simbol-simbol yang bisa menjadi metafora mengenai kisah dari suatu film. Untuk mengerti budaya visual tersebut, perlu ditelaah secara mendalam mengenai tanda-tanda yang membentuk aturan dalam visualisasi poster sehingga bisa dimengerti pemaknaannya. Semiotika *Roland Barthes* pada pemecahan makna di poster Film *Black Swan* menemukan bahwa terdapat keretakan dari dalam diri pemeran utama (Nina) yang disebabkan oleh konflik sebagai implikasi dari kemunculan versi lain dirinya. Metafora angsa putih dan hitam di dalam poster menggambarkan dualitas dari karakter Nina yang saling menyerang satu sama lain dan akhirnya diprakarsai oleh angsa hitam.

Jika dikaitkan antara desain komunikasi visual dan dalam konteks humaniora, maka lingkungan memiliki andil dalam menekan satu individu untuk mampu menjadi karakter idealis layaknya seekor angsa putih (yang dimaknai bijaksana, anggun, rahmat, dan indah). Ini merupakan korelasi dari kaum borjuis pada masa pencerahan yang memegang pendidikan tinggi untuk sering kali menetapkan

ekspektasi terlalu sempurna bagi kapabilitas seseorang. Adanya tekanan tersebut justru membawa konflik dalam diri seseorang dan menyebabkan terjadinya fenomena black swan, yaitu ketika tanpa sadar seseorang tidak bisa mengenal dirinya sendiri karena muncul versi dirinya yang tidak pernah diprediksi. Tekanan seperti ini seharusnya dihapuskan guna membentuk hubungan serta interaksi harmonis antar manusia agar tidak saling membawa tekanan bagi keberadaan satu sama lain.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pertamina yang telah memberi dukungan yang membantu pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wa Ode Zahra, A. (2018). *Psikologi Abnormal Analisa Film "Black Swan"*. Fakultas Kedokteran, Universitas Hassanudin. Makassar.
- [2] Žigo, I. R. dan Tkalec, G. (2016). "Black Swan" by Darren Aronofsky or Decomposition of a Being in The Culture And Its Reintegration in The Animalistic. *Journal of International Scientific Publications*, Volume 10, p. 293-301.
- [3] Pradopo, R. D. (1998). *Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [4] Jenks, C. (1995) *The Centrality of the Eye in Western Culture: An Introduction*, dalam Chris Jenks (ed.). 1995. *Visual Culture*. London dan New York: Routledge.
- [5] Kusrianto, A. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [6] Smith, K., Sandra, M., Gretchen, B. dan Keith, K. (2005). *Handbook of Visual Communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- [7] Barthes, R. (1991). *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- [8] Shalekhah, A. dan Martandi (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris, *Jurnal Barik*, Vol. 2. No. 1, 54-66.
- [9] Hall, E. T. (1959). The Silent Language. Garden City, N.Y.: Doubleday & Company, Inc. "Adumbration in Intercultural Communication." *The Ethnography of Communication, Special Issue, American Anthropologist*, Vol. 66, No. 6, 154-63.
- [10] Berlo, D. K. (1960). *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- [11] Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- [12] Suprpto, Y. F. C. (2016). Self Individuation Process In The Main Character of Black Swan Movie. *LANTERN (Journal on English Language, Culture and Literature)*, Vol. 5, no. 4. Faculty of Humanity, Diponegoro University. Semarang.